

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Oleh:

Sabrina Mufida

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Alamat: JL. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau (28714)

Korespondensi Penulis: sabrinamufida1102@gmail.com

Abstract. *Currently in the world of education, especially in the field of character, students often neglect the character that should be instilled in them. In responding to this, the role of teachers is very important. This aim is to determine the role of teachers in shaping student character. Teachers must be able to be inspirations and role models who can develop students' characters into humans who recognize their potential and character as God's creatures. Teachers must also build communication and relationships with students to increase curiosity and facilitate students by providing relevant book reading. The supporting factor in forming student character is that teachers must have a method for providing character education so that they can shape student character easily. Apart from that, parents and madrasah infrastructure also have an important role in the process of forming student character. In this case, teachers have a very important role in shaping students' character, especially in forming students' morals and morals and becoming models and role models for students.*

Keywords: *Education, Character, Role of Teachers.*

Abstrak. Saat ini dunia pendidikan khususnya dalam bidang karakter, sering kali siswa melalaikan karakter tersebut yang seharusnya ditanamkan dalam dirinya. Dalam menyikapi hal tersebut maka peran guru sangat penting didalamnya. Tujuan ini untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter siswa. Guru harus mampu menjadi inspirasi dan suri teladan yang dapat mengembangkan karakter siswa menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan. Guru juga harus

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

membangun komunikasi dan hubungan dengan siswa untuk meningkatkan rasa ingin tau dan memfasilitasi siswa dengan memberikan bacaan buku yang relevan. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu, guru harus mempunyai metode dalam memberikan pendidikan karakter agar dapat membentuk karakter siswa dengan mudah. Selain itu orang tua dan sarana prasarana madrasah juga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam membentuk moral dan akhlak siswa serta menjadi model dan teladan bagi siswa.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Peran Guru.

LATAR BELAKANG

Karakter merupakan cara berpikir dan perilaku dari masing-masing individu serta memiliki ciri khas tersendiri. Karakter yang baik adalah yang sesuai dengan nilai moral dan agama serta bisa membuat keputusan dan bertanggungjawabkan keputusannya sendiri. Suatu karakter dinyatakan baik apabila sudah mencakup pengertian, peduli terhadap sesama, bertindak sesuai dengan nilai etika dan memiliki aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk meningkatkan dan menggali potensi yang ada di dalam diri manusia. Ada tiga aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek afektif. Pendidikan yaitu suatu pondasi yang dapat memajukan suatu bangsa, semakin berkualitas suatu pendidikan maka semakin baik pula kualitas pendidikan bangsa tersebut.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir ataupun batin. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran terhadap anak-anak untuk duduk yang rapi, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu yang lain, rapi pakaian, hormat kepada orang tua, saling menolong dan lain sebagainya itu semua adalah proses pembentukan karakter terhadap siswa. Dewantara (1967) mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yaitu *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal ini sama dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan, dan perbuatan)

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang

ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk kepentingan tersebut perlu direvitalisasi kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada undang-undang dasar 1945 dan filsafat Pancasila.

Pendidikan karakter adalah bagaimana pendidikan menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang terdiri dari komponen pengetahuan, serta memiliki kesaAtau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan yang di sekitar. Peran guru sangatlah penting dalam pendidikan karakter. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing dan menanamkan nilai-nilai norma, moral dan agama sehingga peserta didik memiliki karakter yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu. Sumber informasi dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian dan sumber lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penyelidikan.

Tujuan dari metode studi kepustakaan adalah untuk memahami secara menyeluruh topik penelitian yang diteliti, meninjau literatur yang ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau topik yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut, dan mengembangkan landasan teori untuk penelitian lebih lanjut.

Proses studi kepustakaan biasanya mencakup langkah-langkah seperti mencari literatur, memilih sumber yang relevan, membaca dan memahami sumber tersebut, menganalisis informasi yang ditemukan dan menulis laporan atau tinjauan literatur yang mencerminkan pemahaman literatur dan hasilnya.

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahuddin dan Alkrienciehie (2013:42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet (2014:37) pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012:19) yaitu segala perantaraan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. Selanjutnya menurut Wibowo (2013:40) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang lurus setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah di sekolah ataupun di Masyarakat.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak atau peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Wynne (1991) mengungkapkan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan satu individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan seseorang, sehingga dia bisa disebut sebagai orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau moral. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi) yang oleh Lickona (1992) disebut keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek mengetahui hal yang baik, tetapi juga keinginan untuk kebajikan atau *Enci tai* yang baik dan tindakan yang baik, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. ajaran Islam sendiri mengandung sistematis ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter nabi Muhammad yang memiliki sifat *as Siddiq, tabligh amanah, Fathonah*

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan Citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas

Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut: penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan dan keteladanan. Berdasarkan metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi.

Setiap kegiatan mengandung unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan pramuka terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama dan kegigihan dalam berusaha.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukan dengan baik menjadi baik pula bagi pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidik sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru yang baik juga. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah.

Guru yang berhasil dalam memahami perbedaan tersebut, biasanya memahami mereka melalui kegiatan sebagai berikut 1) mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi baik di kelas maupun di luar kelas, 2) menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didiknya, sebelum, selama dan setelah sekolah, 3) mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, memberikan komentar yang konstruktif, 4) membuat tugas dan latihan untuk kelompok, 6) memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Adapun sikap dan karakteristik guru yang sukses melaksanakan pendidikan karakter secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) respect dan memahami dirinya serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil); 2) antusias terhadap pendidikan karakter, kelasnya, dan seluruh pembelajarannya; 3) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik); 4) memperhatikan perbedaan individual peserta didik; 5) menghindari perlakuan kasar dan ejekan terhadap peserta didiknya; 6) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal; 7) menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah adalah bahwa semua manusia dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, tugas guru yang paling utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya.

Dalam hal ini, guru hendaknya memosisikan diri sebagai fasilitator, yang tugas utamanya memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik tanpa ada pemaksaan dan kekerasan terhadap peserta didik, sebab pemaksaan dan kekerasan hanya akan membekaskan sesuatu yang kurang positif di kalangan pribadi peserta didik, yang nantinya akan membentuk karakter mereka titik bisa jadi tawuran dan perkelahian antar pelajar yang akhir ini sering terjadi juga disebabkan oleh perlakuan guru yang kurang ramah dan kurang nyaman terhadap peserta didik, sehingga mereka melampiaskannya di luar kelas atau di luar sekolah.

KESIMPULAN

Profesi guru memiliki beberapa keunggulan dari profesi lainnya. Guru adalah suatu profesi yang patut untuk dihargai dan dijunjung tinggi. Implementasi dari hal tersebut maka sepatutnya guru harus menjadi model untuk menjadikan dunia pendidikan yang berbasis karakter, bermoral dan tidak meninggalkan kearifan budaya lokal. Guru merupakan saran untuk menanamkan karakter bangsa pada anak. Peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa sangat urgent karena guru adalah suatu panutan bagi siswa atau peserta didiknya.

Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti disiplin, kerja sama, dan empati. Mereka mempromosikan nilai seperti kejujuran, integritas, dan ketulusan. Melalui interaksi mereka dengan siswa, Guru dapat membantu membentuk sikap, keyakinan, dan sikap mereka, dan mereka dapat memainkan peran yang signifikan dalam membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, sukses, dan berbelas kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Lickona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
Mulyasa, 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
Tsaari Sofyan, 2015. *Pendidikan karakter*, IAIN Jember Press
Wally Marlina, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter*, *Jurnal studi Islam*: vol. 10
No. 1. Juli 2021

Zubaedi, 2012. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan, Jakarta: Kencana